BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya seni yang diciptakan manusia berbagai jenisnya, salah satu adalah karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan berdasarkan kejadian-kejadian tentang tingkah laku manusia sebagai inspirasi dalam penulisan sastra. Keadaan masyarakat dengan segala perilakunya mampu menarik perhatian bagi sastrawan untuk berkarya. Inspirasi menarik sebagai gejala sosial bagi masyarakat menjadi substansi yang dikembangkan sastrawan dalam karyanya. Membaca karya sastra seperti membaca kondisi sosial yang sedang terjadi. Apapun substansi cerita yang dikisahkan dalam karya sastra mengisahkan tentang aktivitas sosial manusia dalam masyarakat.

Sebagai karya seni, karya sastra yang berisikan tentang tingkah laku manusia dapat bermanfaat sebagai pedoman hidup bagi pembaca. Dengan membaca karya sastra yang mengisahkan tentang perilaku hidup akan mempengaruhi cara berpikir dan aktualisasi dalam kehidupan manusia. Perubahan sikap atau perilaku dari pembaca sastra dapat terjadi setelah membaca karya sastra. Oleh karena itu, secara tersirat karya sastra dapat merubah perilaku hidup manusia.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra menjadi bacaan yang disuka pembaca. “Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam bentuk ukuran yang panjang dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib dan kepribadian tokohnya” (Wicaksono, 2014:116). Konflik cerita novel yang mengisahkan kepribadian tokoh

akan menggambarkan watak tokoh yang dapat memberikan gambaran pendidikan bagi pembaca. Membaca novel membantu pembaca untuk membentuk kepribadian yang lebih baik. Novel mengisahkan konflik yang kompleks dengan berbagai perilaku tokoh dapat diteladani untuk menuntun perilaku pembaca menjadi lebih baik.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. "Unsur intrinsik merupakan unsur utama yang membangun novel dari dalam cerita itu sendiri. Unsur intrinsik dapat dibagi menjadi tema, tokoh, latar, sudut pandang, alur, penokohan, dan amanat" (Sujarwo, 2023:13-30). "Unsur ekstrinsik sebagai unsur dari luar yang mempengaruhi cerita dalam sebuah karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dibagi menjadi nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral, nilai budaya, dan nilai psikologi" (Wicaksono, 2014:295). Unsur ekstrinsik yang sering dijadikan pembangun novel adalah psikologi tokoh. Dalam novel dikisahkan psikologi tokoh dalam bentuk konflik-konflik cerita yang melukiskan tentang bagaimana watak dan kepribadian tokoh cerita. Kepribadian tokoh cerita ini akan mewarnai cerita novel. Lukisan kepribadian memberikan pelajaran-pelajaran bagi pribadi hidup manusia. "Kepribadian adalah kualitas nalar dan karakter seseorang terbentuk menjadi pola tertentu yang membedakan ia dari individu lainnya" (Krech dalam Minderop, 2010:6). Kepribadian seseorang akan menjadi penanda jati dirinya. Novel tidak terlepas dari pesan yang ingin disampaikan sastrawan kepada pembaca sastra, termasuk pesan kepribadian. Novel yang mengisahkan kepribadian menjadi novel yang menarik untuk dibaca, karena kepribadian dapat mempengaruhi pola kehidupan seseorang dalam menjalankan hidupnya. Kepribadian yang menjadi substansi cerita merupakan perilaku yang

diasumsikan untuk mengindahkan fisik seseorang. Novel yang mengisahkan tentang kepribadian diantaranya novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R. dan Alfian N. Budiarto.

Berdasarkan novel yang telah dibaca, novel *2nd Miracle In Cell No.7* diciptakan oleh Goebahan R. dan Alfian N. Budiarto. Novel ini diterbitkan pertama kali pada bulan Desember tahun 2024 dan menjadi novel *best seller* yang dapat ditemukan diberbagai platform dan toko buku seperti Gramedia. Menariknya novel *2nd Miracle In Cell No.7* ini tidak hanya hadir dalam bentuk buku tetapi telah diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama dan tayang di bioskop pada tanggal 25 Desember 2024 dan sudah ditonton lebih dari 1 juta penonton.

Novel ini menceritakan tentang seorang laki-laki bernama Dodo Rozak, seorang ayah dengan keterbatasan intelektual yang memiliki kepribadian sanguinis, terlihat dari sikapnya yang hangat, ramah, dan periang. Meskipun menghadapi berbagai cobaan seperti tuduhan palsu dan menjalani masa tahanan, Dodo tetap menunjukkan sikap ceria dan berpikir positif, terutama karena harapannya untuk hidup bahagia bersama anaknya, Kartika. Ia juga digambarkan sebagai sosok yang suka bercerita dan mengekspresikan perasaannya secara terbuka, sehingga mudah menjalin hubungan dengan orang lain, termasuk teman-temannya di dalam sel. Hubungan antara Dodo dan Kartika menjadi bagian penting dalam cerita, karena keduanya saling menyayangi dan memiliki ikatan yang kuat. Dodo selalu berusaha membahagiakan Kartika meskipun dalam kondisi sulit, sementara Kartika menerima ayahnya dengan tulus tanpa memandang keterbatasannya. Kedekatan mereka terlihat dari perhatian dan kebersamaan yang terjalin dengan baik, sehingga menunjukkan bahwa kasih sayang antara ayah dan anak dapat terbentuk dengan

kuat melalui sikap hangat dan periang yang dimiliki Dodo. Gambaran hubungan yang penuh kasih sayang ini memperlihatkan bagaimana keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak.

Namun, kondisi tersebut tidak selalu sejalan dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Cerita dalam novel ini kemudian dibandingkan dengan fenomena sosial, yaitu kasus kekerasan seksual anak perempuan oleh ayah kandung pada Tribata News Sumut. Kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua kandung masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Salah satu kasus terjadi di Kabupaten Simalungun yang ditangani oleh Polres Simalungun, di mana seorang ayah berinisial TRT diduga melakukan persetubuhan terhadap tiga anak kandungnya sendiri. Kasus ini terungkap setelah anak tertua mencoba melakukan bunuh diri akibat tekanan psikologis karena mengetahui adik bungsunya juga menjadi korban. Berdasarkan laporan resmi yang dibuat pada 22 Mei 2025, ketiga anak perempuan tersebut mengalami kekerasan seksual secara berulang dengan modus ancaman serta memanfaatkan situasi rumah yang sepi. Fenomena ini menunjukkan bahwa keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru dapat menjadi ruang terjadinya kekerasan. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak sering kali berasal dari lingkungan terdekat korban. https://tribratanews.sumut.polri.go.id/polres-simalungun-ungkap-kasus-incest-tiga-anak-perempuan-oleh-ayah-kandung-terungkap-setelah-kakak-tertua-coba-bunuh-diri/, (diakses 28 Desember 2025).

Berdasarkan fenomena sosial yang terjadi serta representasi kepribadian ayah dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7*, peneliti memiliki ketertarikan untuk

mengkaji lebih dalam mengenai kepribadian tokoh utama, khususnya Dodo Rozak dan Kartika. Ketertarikan ini muncul karena adanya kontras yang kuat antara realitas sosial yang menunjukkan adanya kekerasan dalam keluarga dengan gambaran sosok ayah dalam novel yang memiliki sikap hangat, ramah, dan periang. Selain itu, alasan peneliti dalam memilih novel *2nd Miracle In Cell No.7* karya Goebahan R. dan Alfian N. Budiarto tidak terlepas dari adanya keterkaitan antara isi novel dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Di tengah maraknya kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua kandung, novel ini justru menghadirkan sosok ayah yang hangat, ramah, dan periang terhadap anaknya. Kontras antara realitas sosial dengan hubungan Dodo Rozak dan Kartika membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kepribadian sanguinis tokoh utama. Tokoh Dodo Rozak digambarkan tetap memiliki sikap positif, ramah, dan penuh perhatian meskipun berada dalam keadaan sulit. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang bagi anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai kepribadian positif dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis, sekaligus menjadi refleksi terhadap kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui kajian psikologi sastra, peneliti ingin memahami bagaimana sifat hangat, ramah, dan periang dapat membentuk hubungan emosional yang kuat antara ayah dan anak dalam cerita.

Alasan di atas memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian sastra. Penelitian ini diberi judul, **"Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel**

2nd Miracle In Cell No.7 Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto (Kajian Psikologi Sastra)".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas teridentifikasi bahwa penelitian ini akan mengkaji kepribadian tokoh dalam karya sastra yakni kepribadian sanguinis dalam novel. "Kepribadian sanguinis adalah kepribadian yang ditandai dengan sifat hangat, ramah, dan periang" (Alwisol, 2014:166). Kepribadian sanguinis dapat dilihat dari "bentuk (*form*), fungsi (*function*), makna (*meaning*), dan penggunaan (*use*)" Linton dalam https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma/article/view/4371 (diakses tanggal 25 November 2025).

1.3 Fokus Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah penelitian di atas maka fokus penelitian ini hanya berfokus pada bentuk (*form*) kepribadian sanguinis tokoh utama yakni Dodo Rozak dan Kartika dalam Novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto meliputi: hangat, ramah, dan periang (Alwisol, 2014:166).

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tentang fokus permasalahan penelitian ini, maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kepribadian sanguinis aspek hangat tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto?
2. Bagaimanakah bentuk kepribadian sanguinis aspek ramah tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto?

3. Bagaimanakah bentuk kepribadian sanguinis aspek periang tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kepribadian sanguinis aspek hangat tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.
2. Mendeskripsikan bentuk kepribadian sanguinis aspek ramah tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.
3. Mendeskripsikan bentuk kepribadian sanguinis aspek periang tokoh utama dalam novel *2nd Miracle In Cell No.7* Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki berbagai manfaat. Diharapkan penelitian ini bermanfaat serta berguna bagi masyarakat akademik. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil dari penelitian ini dapat memperkuat kajian tentang kepribadian sanguinis tercermin dalam perilaku dan konflik psikologis tokoh.

2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran dalam kajian sastra dan psikologi untuk memahami hubungan antara psikologi manusia dan ekspresi sastra.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi seorang sastrawan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai motivasi untuk menulis karya-karya yang lebih bermutu.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra dan menuntun kepribadian diri.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, **Kepribadian Sanguinis Tokoh Utama dalam Novel 2nd Miracle In Cell No.7 Karya Goebahan R dan Alfian N. Budiarto (Kajian Psikologi Sastra).** Maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Kepribadian adalah kualitas nalar dan karakter seseorang terbentuk menjadi pola tertentu yang membedakan ia dari individu lainnya (Krech dalam Minderop, 2010:6).
2. Sanguinis adalah kepribadian yang ditandai oleh sifat yang mudah dan kuat menerima kesan (pengaruh kejiwaan), tetapi yang tidak mendalam dan tidak tahan lama (Suryabrata, 2016:56).
3. Tokoh yaitu pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin dalam Wicaksono, 2014:212).

4. Karya sastra adalah bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas dan nonrealitas sastrawannya (Wicaksono, 2014:1).
5. Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam bentuk ukuran yang panjang dan luas yang di dalamnya menceritakan konflik-konflik kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib dan kepribadian tokohnya (Wicaksono, 2014:116).
6. Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam (Endaswara dalam Minderop, 2010:59).